

PENGARUH LUAS LAHAN, MODAL KERJA DAN TENAGA KERJA TERHADAP JUMLAH PRODUKSI PADI DI KELURAHAN BERU KECAMATAN WLINGI KABUPATEN BLITAR

Wahyu Novita Sari¹, Yuhanin Zamrodah², Rima Dewi Oryza Sativa³, Jeka Widiatmanta⁴

Universitas Islam Balitar

Email: novitawahyusari77@gmail.com¹, yuhaninzamrodah@gmail.com²,
rimadewioryza@gmail.com³, masjeka@gmail.com⁴

Abstrak – Padi merupakan salah satu komoditas pertanian penting yang berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Dalam kegiatan usahatani padi, jumlah produksi dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi, antara lain luas lahan, modal kerja, dan tenaga kerja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh luas lahan, modal kerja, dan tenaga kerja terhadap jumlah produksi padi di Kelurahan Beru, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 30 petani padi yang tergabung dalam kelompok tani. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan pendekatan fungsi produksi Cobb-Douglas melalui transformasi logaritma natural. Pengujian dilakukan menggunakan uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi padi, sedangkan modal kerja dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, luas lahan, modal kerja, dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi padi, dengan nilai F hitung sebesar 68,862 dan signifikansi 0,000. Nilai R^2 sebesar 0,888 menunjukkan bahwa 88,8% variasi jumlah produksi padi dapat dijelaskan oleh ketiga variabel dalam penelitian, sedangkan 11,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar variabel. Dengan demikian, luas lahan menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap jumlah produksi padi dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Luas Lahan, Modal Kerja, Tenaga Kerja, Jumlah Produksi, Padi.

Abstract – Rice is a crucial agricultural commodity that plays a vital role in meeting the community's food needs. In rice farming operations, production volume is influenced by various production factors, including land area, working capital, and labor. Therefore, this study aims to analyze the influence of land area, working capital, and labor on rice production volume in Beru Urban Village, Wlingi District, Blitar Regency, both partially and simultaneously. This study employs a quantitative approach with 30 rice farmers belonging to farmer groups as respondents. The Data were analyzed using multiple linear regression based on the Cobb-Douglas production function model via natural logarithm transformation. Hypothesis testing was conducted using the t-test, F-test, and the coefficient of determination (R^2). The results indicate that, partially, land area has a positive and significant effect on rice production volume, whereas working capital and labor do not have a significant effect. Simultaneously, land area, working capital, and labor significantly influence rice production volume, with a calculated F-value of 68.862 and a significance level of 0.000. The R^2 value of 0.888 indicates that 88.8% of the variation in rice production volume can be explained by the three variables in the study, while 11.2% is explained by factors outside the variables. Thus, land area is the most influential factor regarding rice production volume in this study.

Keywords : Land Area, Working Capital, Labor, Production Volume, Rice.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki sumber daya alam yang melimpah sehingga sektor pertanian mempunyai peran strategis dalam pembangunan nasional. Sektor pertanian tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bahan pangan, tetapi juga sebagai penyerap tenaga kerja, penyedia bahan baku industri, serta sumber pendapatan masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), sektor pertanian masih menjadi salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan pertanian memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga ketahanan pangan nasional.

Salah satu subsektor pertanian yang memiliki peranan penting adalah tanaman pangan, khususnya padi (*Oryza sativa* L.). Padi merupakan komoditas strategis karena menghasilkan beras yang menjadi makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Oleh sebab itu, peningkatan produksi padi menjadi salah satu sasaran utama pembangunan pertanian. Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2022) menyatakan bahwa peningkatan produksi padi menjadi strategi penting dalam menjaga ketersediaan pangan nasional seiring meningkatnya jumlah penduduk dan kebutuhan konsumsi beras.

Dalam teori ekonomi produksi, jumlah produksi merupakan output yang dihasilkan dari proses penggunaan berbagai faktor produksi. Faktor-faktor produksi tersebut meliputi lahan, modal, tenaga kerja, teknologi, dan kemampuan manajemen. Menurut Soekartawi (2016), produksi pertanian merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor produksi yang digunakan secara efisien selama proses usahatani. Semakin optimal penggunaan faktor produksi, semakin besar peluang petani memperoleh hasil produksi yang tinggi. Pendapat tersebut diperkuat oleh Mankiw (2021) yang menjelaskan bahwa output produksi dipengaruhi oleh kombinasi input produksi sehingga penggunaan input secara tepat akan meningkatkan hasil produksi.

Luas lahan merupakan faktor produksi utama dalam usahatani padi. Lahan berfungsi sebagai tempat berlangsungnya seluruh proses budidaya tanaman sehingga luas lahan menentukan kapasitas produksi yang dapat dihasilkan petani. Semakin luas lahan yang diusahakan, semakin besar peluang petani memperoleh hasil produksi yang lebih tinggi apabila didukung oleh penggunaan input produksi yang memadai. Sebaliknya, keterbatasan luas lahan dapat membatasi jumlah produksi yang dihasilkan meskipun teknologi budidaya telah diterapkan secara optimal.

Selain luas lahan, modal juga menjadi faktor produksi yang sangat penting dalam kegiatan usahatani. Modal digunakan untuk memenuhi kebutuhan biaya produksi, seperti pembelian benih unggul, pupuk, pestisida, alat pertanian, biaya pengolahan lahan, irigasi, serta biaya operasional lainnya. Ketersediaan modal memungkinkan petani menyediakan sarana produksi secara tepat waktu sehingga pertumbuhan tanaman dapat berlangsung secara optimal. Sebaliknya, keterbatasan modal sering menyebabkan petani mengurangi penggunaan input produksi yang berdampak pada rendahnya hasil panen. Oleh karena itu, modal menjadi salah satu faktor yang menentukan tingkat produksi usahatani.

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang berperan langsung dalam seluruh kegiatan budidaya padi, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, pengendalian organisme pengganggu tanaman, hingga panen. Jumlah dan kualitas tenaga kerja akan memengaruhi efektivitas pelaksanaan kegiatan usahatani. Penggunaan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan akan meningkatkan efisiensi proses produksi sehingga hasil panen dapat meningkat. Sebaliknya, kekurangan tenaga kerja dapat menghambat pelaksanaan kegiatan budidaya dan menurunkan produktivitas tanaman.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa luas lahan, modal, dan tenaga kerja merupakan faktor yang memengaruhi jumlah produksi usahatani padi. Penelitian oleh Nissa dan Wardhana (2024) menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan

terhadap hasil produksi padi, sedangkan modal dan tenaga kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan secara parsial. Namun, ketiga variabel tersebut secara simultan berpengaruh terhadap hasil produksi usahatani padi.

Hasil yang berbeda dikemukakan oleh Ardhiyansyah, dkk (2024), mengemukakan bahwa modal, luas lahan, dan tenaga kerja secara parsial maupun simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil produksi usahatani padi. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa faktor produksi merupakan komponen utama yang menentukan keberhasilan usahatani padi.

Penelitian yang lebih baru dilakukan oleh Prabowo, dkk (2025). mengemukakan bahwa modal kerja dan luas lahan berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi padi. Temuan tersebut memperkuat teori ekonomi produksi bahwa peningkatan penggunaan faktor produksi akan meningkatkan output usahatani apabila dikelola secara efisien.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), rata-rata produktivitas padi nasional berada pada kisaran 5,2 ton per hektar. Namun, angka tersebut masih berpotensi untuk ditingkatkan apabila faktor-faktor produksi dapat dimanfaatkan secara optimal. Produktivitas padi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi luas lahan, modal, benih unggul, pupuk, tenaga kerja, serta penerapan teknologi budidaya. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi iklim, ketersediaan sarana produksi, harga input, dan kebijakan pemerintah dalam mendukung sektor pertanian.

Jumlah produksi tanaman padi di kabupaten Blitar dari tahun 2021 – 2025 dapat di lihat pada tabel 1.

Jumlah Produksi	Satuan	2021	2022	2023	2024	2025
Tanaman Padi	Ton	391.714	374.122	375.490	254.999	267.773

Tabel 1. Jumlah produksi tanaman padi di kabupaten Blitar dari tahun 2021 – 2025 (*Angka Sangat Sementara*) (BPS,2026).

Di lihat dari tabel 1. Produksi padi pada tahun 2021 adalah 391.714 ton, tahun 2022 adalah 374.122 ton, tahun 2023 adalah 375.490 ton, tahun 2024 adalah 254.999 ton, dan tahun 2025 adalah 267.773 ton. Produksi padi dari tahun ke tahun mengalami penurunan yang signifikan. Dari gambar 1, dapat dibuat grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Jumlah Produksi Tanaman Padi tahun 2021-2025 di Kab. Blitar

Sumber: BPS 2026

Pada tahun 2021, produksi padi di Kabupaten Blitar mencapai 391.714 ton, yang merupakan produksi tertinggi selama periode pengamatan. Selanjutnya, pada 2022 produksi mengalami sedikit penurunan menjadi 374.122 ton atau turun sekitar 4,49% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini diduga disebabkan oleh perubahan kondisi cuaca, serangan hama dan penyakit tanaman, serta berkurangnya luas panen pada beberapa wilayah.

Pada tahun 2023, produksi padi kembali mengalami peningkatan menjadi 375.490 ton atau naik sekitar 0,37% dibandingkan tahun 2022. Kenaikan tersebut menunjukkan adanya perbaikan dalam kegiatan budidaya, seperti penggunaan benih unggul, pemupukan yang lebih baik, atau kondisi iklim yang lebih mendukung sehingga hasil panen meningkat meskipun belum mampu melampaui produksi tahun 2021.

Memasuki tahun 2024, produksi padi mengalami penurunan yang cukup tajam menjadi 254.999 ton, atau turun sekitar 32,09% dibandingkan tahun 2023. Penurunan ini kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti fenomena El Niño yang menyebabkan kekeringan, berkurangnya ketersediaan air irigasi, mundurnya musim tanam, penyusutan luas panen, serta adanya alih fungsi lahan pertanian. Selain itu, kenaikan harga sarana produksi seperti pupuk dan pestisida juga dapat mengurangi intensitas penggunaan input oleh petani sehingga berdampak pada penurunan hasil produksi.

Pada tahun 2025, produksi padi meningkat kembali menjadi 267.773 ton, atau naik sekitar 5,01% dibandingkan tahun 2024. Meskipun terjadi peningkatan, jumlah produksi tersebut masih berada di bawah capaian produksi pada periode 2021–2023. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian padi di Kabupaten Blitar mulai mengalami pemulihan, namun belum sepenuhnya kembali pada tingkat produksi sebelum terjadi penurunan pada tahun 2024.

Secara keseluruhan, grafik menunjukkan bahwa jumlah produksi padi di Kabupaten Blitar berfluktuasi selama periode 2021–2025. Fluktuasi tersebut mengindikasikan bahwa produksi padi dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi. Penurunan produksi yang cukup signifikan pada tahun 2024 menjadi indikasi bahwa penggunaan faktor-faktor produksi belum sepenuhnya optimal atau terdapat gangguan eksternal yang memengaruhi proses budidaya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai pengaruh luas lahan, tenaga kerja, dan modal kerja terhadap jumlah produksi padi untuk mengetahui faktor mana yang paling berpengaruh dalam meningkatkan hasil produksi petani.

Kelurahan Beru, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar merupakan salah satu sentra produksi padi yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian. Meskipun demikian, petani di wilayah ini masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan modal kerja, fluktuasi harga gabah, penyempitan lahan pertanian, serta perubahan hasil produksi akibat faktor iklim dan pengelolaan usahatani. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat jumlah produksi padi petani belum stabil sehingga diperlukan kajian ilmiah mengenai faktor-faktor yang memengaruhinya.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh luas lahan, modal kerja, dan tenaga kerja terhadap jumlah produksi belum memberikan hasil yang konsisten pada setiap daerah penelitian. Perbedaan karakteristik wilayah, kondisi sosial ekonomi petani, tingkat adopsi teknologi, serta sistem budidaya menyebabkan hubungan antarvariabel dapat berbeda pada setiap lokasi penelitian. Oleh karena itu, penelitian dengan judul "Pengaruh Luas Lahan, Modal Kerja dan Tenaga Kerja terhadap Jumlah Produksi (Studi Kasus Petani Padi di Kelurahan Beru, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar)", penting dilakukan untuk menguji kembali pengaruh luas lahan, modal, dan tenaga kerja terhadap jumlah produksi pada petani padi di Kelurahan Beru, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi dasar bagi petani maupun pemerintah daerah dalam merumuskan strategi peningkatan produktivitas usahatani padi, khususnya di Kelurahan Beru, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh luas lahan, modal kerja, dan tenaga kerja terhadap jumlah produksi padi. Populasi penelitian adalah seluruh petani padi yang tergabung dalam kelompok tani di Kelurahan Beru,

Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar. Sampel ditentukan menggunakan purposive sampling dengan jumlah 30 responden, yaitu petani yang melakukan usahatani padi, tergabung dalam kelompok tani, telah melakukan budidaya minimal satu musim tanam, dan bersedia memberikan informasi penelitian.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari Kantor Kelurahan Beru, BPS, Dinas Pertanian Kabupaten Blitar, serta literatur terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Variabel penelitian terdiri dari luas lahan (X_1), modal kerja (X_2), tenaga kerja (X_3), dan jumlah produksi padi (Y). Luas lahan diukur dalam hektare, modal kerja dalam rupiah, tenaga kerja dalam Hari Orang Kerja (HOK), dan jumlah produksi dalam kilogram.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif dan regresi Cobb-Douglas dengan metode Ordinary Least Squares (OLS) melalui transformasi logaritma natural. Pengolahan data dilakukan menggunakan Microsoft Excel dan IBM SPSS Statistics 25. Sebelum analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap jumlah produksi padi, digunakan uji t (parsial), uji F (simultan), dan koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Luas Lahan Terhadap Jumlah Produksi Padi

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel luas lahan (X_1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,123, nilai t hitung sebesar 2,156, dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,041 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi padi. Nilai koefisien regresi sebesar 1,123 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan luas lahan sebesar 1% akan meningkatkan jumlah produksi padi sebesar 1,123%, dengan asumsi modal kerja dan tenaga kerja tetap (*ceteris paribus*). Nilai koefisien tersebut juga merupakan yang terbesar dibandingkan variabel lainnya, sehingga luas lahan menjadi faktor yang paling dominan memengaruhi jumlah produksi padi pada penelitian ini.

Secara teoritis, luas lahan merupakan faktor produksi utama dalam kegiatan usahatani. Menurut Rochdiani dkk. (2024), lahan merupakan media utama berlangsungnya proses produksi pertanian sehingga luas lahan yang diusahakan akan menentukan kapasitas produksi yang dapat dicapai oleh petani. Semakin luas lahan yang dimiliki atau diusahakan, semakin besar pula peluang petani untuk meningkatkan produksi karena jumlah tanaman yang dibudidayakan menjadi lebih banyak. Selain itu, Nainggolan dkk. (2025) menyatakan bahwa luas lahan memiliki hubungan positif dengan hasil produksi, karena penambahan luas areal tanam akan meningkatkan potensi hasil panen apabila didukung oleh penggunaan faktor produksi lainnya secara optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nissa dan Wardhana (2024) yang menyimpulkan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil produksi padi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa petani yang mengusahakan lahan lebih luas memiliki peluang menghasilkan produksi yang lebih tinggi dibandingkan petani yang memiliki lahan sempit. Kesamaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa luas lahan merupakan faktor yang secara konsisten memengaruhi produksi padi pada berbagai wilayah penelitian.

Berdasarkan hasil dari tempat penelitian yang berada di Kelurahan Beru, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar, petani yang memiliki lahan lebih luas cenderung menghasilkan produksi padi yang lebih tinggi dibandingkan petani dengan lahan yang sempit. Hal ini disebabkan oleh semakin luasnya areal tanam yang dapat dimanfaatkan sehingga jumlah tanaman yang dibudidayakan juga meningkat. Selain itu, petani yang memiliki lahan lebih luas umumnya

lebih mudah menerapkan pola tanam dan pengelolaan usahatani yang lebih efisien, sehingga produktivitas usahatani dapat dipertahankan. Sebaliknya, petani dengan luas lahan yang terbatas memiliki keterbatasan dalam meningkatkan total produksi meskipun telah menggunakan benih unggul, pupuk, maupun teknologi budidaya.

Dari perspektif agribisnis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa luas lahan masih menjadi faktor strategis dalam meningkatkan produksi padi. Oleh karena itu, peningkatan produksi tidak hanya dapat dilakukan melalui intensifikasi, tetapi juga melalui optimalisasi pemanfaatan lahan yang tersedia. Petani perlu menerapkan pengelolaan lahan yang lebih efisien, seperti penggunaan varietas unggul, pola tanam yang sesuai, pemupukan berimbang, dan teknologi budidaya yang tepat agar produktivitas lahan dapat meningkat. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan, optimalisasi pemanfaatan lahan sawah, serta penguatan program penyuluhan mengenai pengelolaan usahatani yang efisien sehingga produksi padi dapat terus ditingkatkan.

2. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Jumlah Produksi Padi

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel modal kerja (X_2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,164, nilai t hitung sebesar -0,361, dan nilai signifikansi sebesar 0,721. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,361 > 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_2 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi padi. Koefisien regresi sebesar -0,164 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan modal kerja sebesar 1% akan diikuti oleh penurunan jumlah produksi padi sebesar 0,164%, dengan asumsi variabel luas lahan dan tenaga kerja tetap (*ceteris paribus*). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan modal kerja pada lokasi penelitian belum dimanfaatkan secara efisien sehingga belum mampu meningkatkan hasil produksi.

Secara teoritis, modal kerja merupakan dana yang digunakan untuk membiayai seluruh kegiatan operasional usahatani selama satu musim tanam, seperti pembelian benih, pupuk, pestisida, biaya pengolahan lahan, biaya irigasi, hingga biaya tenaga kerja. Ketersediaan modal kerja memungkinkan petani menyediakan sarana produksi secara tepat waktu sehingga kegiatan budidaya dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Selain itu, Nainggolan dkk. (2025) menyatakan bahwa modal kerja yang memadai akan meningkatkan kemampuan petani dalam menyediakan sarana produksi dan menerapkan teknologi budidaya yang lebih baik sehingga diharapkan mampu meningkatkan hasil produksi. Oleh karena itu, secara teori modal kerja seharusnya memiliki pengaruh positif terhadap jumlah produksi padi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori tersebut karena modal kerja justru berpengaruh negatif terhadap jumlah produksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa besarnya modal yang dikeluarkan petani belum tentu menghasilkan peningkatan produksi apabila penggunaannya belum efisien. Tambahan modal dapat saja digunakan untuk menutupi kenaikan harga pupuk, pestisida, benih, maupun biaya operasional lainnya tanpa diikuti peningkatan produktivitas tanaman. Dengan demikian, peningkatan pengeluaran modal tidak selalu diikuti oleh peningkatan hasil panen.

Hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Nissa dan Wardhana (2024) yang menyimpulkan bahwa modal berpengaruh positif meskipun tidak signifikan terhadap hasil produksi usahatani padi, serta penelitian Prabowo, Kurniastuti, dan Widiatmanta (2025) yang menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil produksi padi. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh modal kerja dapat berbeda pada setiap daerah karena dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi petani, efisiensi penggunaan input, harga sarana produksi, serta karakteristik pengelolaan usahatani.

Berdasarkan hasil dari tempat penelitian yang berada di Kelurahan Beru, Kecamatan Wlingi, modal kerja yang dikeluarkan petani umumnya digunakan untuk membeli benih, pupuk, pestisida, membayar tenaga kerja, dan memenuhi biaya operasional lainnya. Namun,

peningkatan modal kerja tidak selalu diikuti oleh peningkatan produksi karena sebagian besar tambahan biaya digunakan untuk mengimbangi kenaikan harga input pertanian. Selain itu, kebiasaan petani yang menggunakan pupuk atau pestisida yang melebihi dosis anjuran sehingga biaya produksi meningkat tanpa memberikan tambahan hasil panen yang sebanding. Kondisi tersebut menyebabkan modal kerja yang lebih besar belum mampu meningkatkan jumlah produksi secara optimal.

Dari perspektif agribisnis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi padi tidak hanya bergantung pada besarnya modal kerja, tetapi juga pada efisiensi pengelolaan modal. Oleh karena itu, petani perlu menyusun perencanaan biaya usahatani secara lebih baik, menggunakan sarana produksi sesuai dosis dan kebutuhan tanaman, serta menerapkan teknologi budidaya yang tepat agar setiap tambahan modal dapat memberikan peningkatan produktivitas. Bagi pemerintah daerah dan penyuluh pertanian, hasil penelitian ini menjadi dasar untuk meningkatkan pendampingan mengenai manajemen biaya usahatani, efisiensi penggunaan input, dan penerapan teknologi budidaya yang lebih efektif sehingga modal kerja yang dikeluarkan petani dapat menghasilkan produksi yang lebih optimal.

3. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Jumlah Produksi Padi

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel tenaga kerja (X_3) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,023, nilai t hitung sebesar -0,094, dan nilai signifikansi sebesar 0,926. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,926 > 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi padi di Kelurahan Beru, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar. Meskipun koefisien regresi bernilai positif, yang berarti setiap peningkatan tenaga kerja sebesar 1% cenderung menurunkan jumlah produksi padi sebesar 0,023% dengan asumsi variabel lain tetap, pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk membuktikan adanya hubungan yang nyata.

Secara teoritis, tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang berperan dalam seluruh proses usahatani, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Rochdiani dkk. (2024) menjelaskan bahwa tenaga kerja berfungsi menggerakkan faktor produksi lainnya sehingga penggunaan tenaga kerja yang efektif dan efisien dapat meningkatkan produktivitas usahatani. Selain itu, Nainggolan dkk. (2025) menyatakan bahwa tenaga kerja yang digunakan secara optimal akan mendukung kelancaran proses produksi dan meningkatkan jumlah produksi. Dengan demikian, secara teori tenaga kerja diperkirakan memiliki pengaruh positif terhadap hasil produksi padi.

Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi padi. Hasil ini berbeda dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi padi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pada lokasi penelitian, peningkatan jumlah tenaga kerja belum tentu diikuti oleh peningkatan hasil produksi.

Temuan ini juga dapat dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang menjadi landasan penelitian. Nissa dan Wardhana (2024) menjelaskan bahwa luas lahan, modal kerja, dan tenaga kerja merupakan faktor-faktor produksi yang berkaitan dengan hasil produksi usahatani padi. Namun, penelitian di Kelurahan Beru menunjukkan bahwa meskipun tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi, pengaruhnya terhadap jumlah produksi tidak signifikan apabila dibandingkan dengan pengaruh luas lahan. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi tenaga kerja dapat berbeda pada setiap daerah karena dipengaruhi oleh karakteristik usahatani, kondisi sosial ekonomi petani, dan teknik budidaya yang diterapkan.

Berdasarkan hasil dari tempat penelitian yang berada di Kelurahan Beru, tidak signifikkannya pengaruh tenaga kerja diduga disebabkan oleh sebagian besar petani telah memiliki pola kerja yang relatif seragam dalam setiap musim tanam. Kegiatan budidaya seperti pengolahan lahan dan panen juga telah banyak memanfaatkan alat dan mesin pertanian sehingga

kebutuhan tenaga kerja manual menjadi lebih sedikit. Selain itu, sebagian pekerjaan usahatani dilakukan oleh tenaga kerja keluarga yang tidak selalu dihitung sebagai tenaga kerja berbayar. Kondisi tersebut menyebabkan variasi penggunaan tenaga kerja antarpetani relatif kecil, sehingga tidak memberikan perbedaan yang nyata terhadap jumlah produksi yang dihasilkan.

Dari perspektif agribisnis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi padi di Kelurahan Beru tidak cukup dilakukan melalui penambahan jumlah tenaga kerja, tetapi lebih diarahkan pada peningkatan produktivitas tenaga kerja. Upaya yang dapat dilakukan antara lain melalui pelatihan budidaya padi, peningkatan keterampilan petani, penerapan mekanisasi pertanian secara tepat guna, serta pengelolaan tenaga kerja yang lebih efisien sesuai kebutuhan setiap tahapan budidaya. Dengan demikian, tenaga kerja yang tersedia dapat dimanfaatkan secara lebih optimal sehingga biaya produksi dapat ditekan dan efisiensi usahatani meningkat. Bagi pemerintah daerah dan penyuluh pertanian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program peningkatan kapasitas sumber daya manusia pertanian melalui penyuluhan, pelatihan teknis, dan pendampingan penerapan teknologi budidaya padi yang lebih efisien.

4. Pengaruh Luas Lahan, Modal Kerja, Dan Tenaga Kerja Secara Simultan Terhadap Jumlah Produksi Padi

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) diperoleh nilai F hitung sebesar 68,862 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,001 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan, modal kerja, dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi padi. Dengan demikian, ketiga variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan perubahan jumlah produksi padi pada usahatani di Kelurahan Beru, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar.

Hasil ini didukung oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,888, yang menunjukkan bahwa 88,8% variasi jumlah produksi padi dapat dijelaskan oleh variabel luas lahan, modal kerja, dan tenaga kerja dalam model penelitian. Sementara itu, 11,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model, seperti kualitas benih, penggunaan pupuk, sistem irigasi, kondisi iklim, serangan hama dan penyakit, penerapan teknologi budidaya, pengalaman petani, serta faktor manajerial lainnya.

Secara teoritis, teori fungsi produksi Cobb-Douglas menjelaskan bahwa hasil produksi merupakan fungsi dari kombinasi berbagai faktor produksi, seperti lahan, modal, dan tenaga kerja. Menurut Rochdiani dkk. (2024), ketiga faktor produksi tersebut saling melengkapi dalam proses usahatani sehingga peningkatan produksi tidak hanya ditentukan oleh satu faktor saja, melainkan oleh kombinasi penggunaan seluruh faktor produksi secara optimal. Selain itu, Nainggolan dkk. (2025) menyatakan bahwa produksi pertanian dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengalokasikan faktor-faktor produksi secara efisien. Apabila luas lahan, modal kerja, dan tenaga kerja dikelola secara tepat, maka produksi yang dihasilkan akan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nissa dan Wardhana (2024) yang menyimpulkan bahwa luas lahan, modal kerja, dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil produksi padi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan usahatani tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor produksi, tetapi merupakan hasil dari kombinasi beberapa faktor produksi yang saling mendukung. Oleh karena itu, pengelolaan faktor produksi secara terpadu menjadi kunci dalam meningkatkan produktivitas usahatani.

Berdasarkan hasil dari tempat penelitian yang berada di Kelurahan Beru, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar, sebagian besar petani telah memanfaatkan luas lahan, modal kerja, dan tenaga kerja dalam proses budidaya padi. Luas lahan menentukan kapasitas tanam yang dapat diusahakan, modal kerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi seperti benih, pupuk, pestisida, dan biaya operasional lainnya, sedangkan tenaga kerja berperan dalam kegiatan pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Meskipun berdasarkan uji parsial modal kerja berpengaruh negatif dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan, secara bersama-

sama ketiga faktor tersebut tetap memberikan kontribusi yang nyata terhadap jumlah produksi padi. Hal ini menunjukkan bahwa proses produksi padi merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor produksi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Dari perspektif agribisnis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan produksi padi perlu dilakukan melalui pengelolaan faktor produksi secara terpadu. Petani tidak hanya perlu mengoptimalkan pemanfaatan luas lahan, tetapi juga mengelola modal kerja secara efisien serta meningkatkan produktivitas tenaga kerja melalui penerapan teknologi budidaya dan mekanisasi pertanian. Bagi pemerintah daerah dan penyuluh pertanian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menyusun program pengembangan usahatani padi yang mencakup perlindungan lahan pertanian, kemudahan akses pembiayaan usaha tani, peningkatan kapasitas sumber daya manusia pertanian, serta penyuluhan mengenai penggunaan sarana produksi yang efisien. Dengan pengelolaan faktor produksi yang lebih optimal, diharapkan jumlah produksi padi dapat meningkat secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh luas lahan, modal kerja, dan tenaga kerja terhadap jumlah produksi padi di Kelurahan Beru, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi padi. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,123, nilai t hitung sebesar 2,156, dan nilai signifikansi sebesar 0,041 ($< 0,05$). Artinya, setiap peningkatan luas lahan sebesar 1% akan meningkatkan jumlah produksi padi sebesar 1,123%, dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang digunakan dalam usahatani padi, maka semakin besar potensi jumlah produksi yang dihasilkan.
2. Modal kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah produksi padi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar -0,164, nilai t hitung sebesar -0,361, dan nilai signifikansi sebesar 0,721 ($> 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan modal kerja sebesar 1% justru diikuti penurunan jumlah produksi padi sebesar 0,164% dengan asumsi variabel lain tetap. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan modal kerja oleh petani belum sepenuhnya efisien sehingga peningkatan pengeluaran belum mampu meningkatkan hasil produksi secara optimal.
3. Tenaga kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah produksi padi. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,023, nilai t hitung sebesar -0,904, dan nilai signifikansi sebesar 0,926 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan tenaga kerja sebesar 1% berkaitan dengan penurunan jumlah produksi sebesar 0,023%, dengan asumsi variabel lain tetap. Dengan demikian, penambahan tenaga kerja belum memberikan pengaruh yang nyata terhadap peningkatan jumlah produksi padi. Kondisi tersebut dapat terjadi karena penggunaan tenaga kerja yang berlebihan atau kurang optimal belum tentu meningkatkan produktivitas apabila tidak diikuti dengan peningkatan keterampilan, pembagian kerja, dan efisiensi dalam kegiatan usahatani.
4. Luas lahan, modal kerja, dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi padi. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji F dengan nilai F hitung sebesar 68,862 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($< 0,05$). Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,888 menunjukkan bahwa sebesar 88,8% variasi jumlah produksi padi dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan sisanya sebesar 11,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Saran

Berdasarkan penelitian mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi jumlah produksi padi di Kelurahan Beru Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar, maka dapat disampaikan saran

sebagai berikut:

1. Bagi Petani

Petani diharapkan dapat mengoptimalkan pemanfaatan luas lahan yang dimiliki melalui penerapan teknik budidaya yang lebih baik dan penggunaan teknologi pertanian yang sesuai. Selain itu, penggunaan modal kerja perlu direncanakan secara lebih efisien dengan menyesuaikan pembelian sarana produksi berdasarkan kebutuhan tanaman agar biaya produksi tidak meningkat tanpa diikuti peningkatan hasil panen. Penggunaan tenaga kerja juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan setiap tahapan budidaya sehingga lebih efisien dan produktif.

2. Bagi Pemerintah dan Penyuluh Pertanian

Pemerintah daerah dan penyuluh pertanian diharapkan terus meningkatkan program penyuluhan mengenai pengelolaan usahatani yang efisien, terutama dalam penggunaan modal kerja, penerapan teknologi budidaya, dan mekanisasi pertanian. Selain itu, pemerintah dapat memperluas akses petani terhadap pembiayaan usaha tani, pendampingan teknis, serta program perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan agar produktivitas padi dapat terus ditingkatkan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang diduga memengaruhi jumlah produksi padi, seperti penggunaan benih unggul, pemupukan, sistem irigasi, penggunaan pestisida, pengalaman bertani, tingkat pendidikan petani, penerapan teknologi pertanian, serta kondisi iklim. Penelitian juga dapat menggunakan jumlah sampel yang lebih besar atau lokasi penelitian yang lebih luas agar hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, E., dkk. (2022). Pengaruh Modal, Luas Lahan, dan Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Petani Program IP Padi 400 Kabupaten Sukoharjo.
- Ardhiyansyah, A. M., Istanto, W., Wibowo, H., & Hastuti, D. (2024). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Luas Lahan, dan Teknologi Pertanian terhadap Hasil Produksi Usahatani Padi. Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar. (2025). Luas Panen dan Produksi Padi di Kabupaten Blitar 2024 (Angka Tetap). Blitar: Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Indonesia 2023. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Konsep dan Definisi Statistik Pertanian. BPS RI.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Indonesia 2024. BPS RI.
- Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. (2021). Deskripsi Varietas Unggul Baru Padi. Sukamandi: Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (Edisi 10). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir. (2021). Analisis Laporan Keuangan. Depok: Rajawali Pers.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). Statistik Pertanian 2022. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). Laporan Kinerja Kementerian Pertanian Tahun 2023. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). Petunjuk Teknis Budidaya Padi. Jakarta: Direktorat Jenderal Tanaman Pangan.
- Kusmiyati, D., Utami, W. B., & Suprihati. (2022). Pengaruh modal, tenaga kerja, dan luasan lahan terhadap pendapatan petani padi di desa. Jurnal Ilmiah Keuangan Akuntansi Bisnis, 1(2), 81–88.
- Mankiw, N. G. (2021). Principles of Economics (9th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Mubarok, A., Halil, & Wicaksono, A. (2023). Pengaruh Luas Lahan, Modal, dan Tenaga Kerja

- terhadap Pendapatan Petani Padi di Desa Setail Kecamatan Genteng.
- Nabila, N., Bakar, B., & Wijaya, R. (2024). Analisis Pengaruh Program Makmur terhadap Peningkatan Produksi Usahatani Padi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*.
- Nainggolan, H. L., dkk. (2025). *Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Nissa, N., & Wardhana, A. (2024). Analisis Tenaga Kerja, Modal, dan Luas Lahan terhadap Hasil Produksi Usahatani Padi di Desa Batarang Kecamatan Kusan Tengah Kabupaten Tanah Bumbu. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 7(2), 533–542
- Prabowo, G., Kurniastuti, T., & Widiatmanta, J. (2025). Pengaruh Modal Kerja dan Luas Lahan terhadap Hasil Produksi Padi di Kabupaten Blitar.
- Prabowo, G., Oryza Sativa, R. D., Kurniastuti, T., & Widiatmanta, J. (2025). Pengaruh modal kerja dan luas lahan terhadap hasil produksi padi di Desa Kedung Bunder Kabupaten Blitar. *Agridevina: Berkala Ilmiah Agribisnis*, 14(1), 53–63.
- Rakhmawati, A. (2025). *Budidaya Padi (Oryza sativa L.)*. Binuang: Balai Besar Pelatihan Pertanian Binuang, Kementerian Pertanian. Sumber ini membahas karakteristik tanaman padi, jenis padi, serta teknik budidayanya.
- Rivai, Z., Halid, A., & Wibowo, L. S. (2023). Faktor Modal dan Tenaga Kerja Pengaruhnya terhadap Produksi Usahatani Padi Sawah Desa Sidodadi Kecamatan Boliyohuto. *Jurnal Agricultural Review*, 2(2), 78–88.
- Rochdiani, D., dkk. (2024). *Manajemen Usahatani*. CV HEI Publishing Indonesia.
- Sari, D., Haryono, D., & Adawiyah, R. (2022). Pengaruh luas lahan, tenaga kerja, dan modal terhadap produksi padi. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 10(2), 145–154.
- Simatupang, A. E. C., Simatupang, J. T., Pakpahan, H. T., & Sitepu, P. A. (2023). Analisis ekonomi usahatani padi sawah di tengah-tengah perkebunan kelapa sawit. *Methodagro: Jurnal Ilmu Pertanian*, 9(1).
- Soekartawi. (2016). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syahidin, S., & Erma, E. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi sere wangi di Kecamatan Terangun Kabupaten Gayo Lues. *Gajah Putih Journal of Economics Review*, 3(2), 76–88.
- Widyawan, I. G. N., & Wenagama, I. W. (2021). Peran Jumlah Produksi dalam Memediasi Pengaruh Luas Lahan, Modal, dan Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Petani Kopi Robusta.